

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Quran yang memiliki kedudukan fundamental dalam membentuk sistem keilmuan dan pendidikan Islam. Para ulama hadis telah menegaskan bahwa hadis bukan sekadar pelengkap atau penguat argumen-argumen keilmuan, melainkan sumber primer yang darinya lahir prinsip-prinsip, metode, dan nilai-nilai pendidikan Islam.¹ Kedudukan hadis sebagai sumber ajaran tentang ilmu dan pengajaran ini didasarkan pada perintah Allah dalam al-Quran untuk menaati Rasulullah dan menjadikan beliau sebagai teladan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam proses belajar dan mengajar. Allah berfirman dalam surah al-Ahzab ayat 21: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah adalah teladan utama dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam bidang keilmuan dan pendidikan.²

Dalam kajian ilmu hadis, pendekatan *tathbīq al-ḥadīths* (aplikasi hadis) merupakan metodologi yang mengkaji bagaimana ajaran-ajaran Nabi dapat diterapkan dalam konteks kekinian. Pendekatan ini berbeda dengan sekadar mengutip hadis sebagai legitimasi teori-teori yang sudah ada. Dalam *tathbīq al-ḥadīths*, hadis menjadi titik berangkat kajian, bukan sekadar pendukung argumen. Ibn Hajar al-'Asqalānī dalam *Fath al-Bārī* menjelaskan bahwa hadis-hadis Nabi tentang ilmu mencakup dimensi spiritual, intelektual, metodologis, dan etis secara komprehensif.³ Al-Nawawī dalam *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* menegaskan bahwa Nabi telah memberikan panduan lengkap tentang bagaimana menerima ilmu dan mengajarkannya dengan pendekatan yang tepat. Beliau menjelaskan bahwa proses transfer ilmu harus disesuaikan dengan kapasitas dan kondisi penerima ilmu.⁴

¹Wahbah al-Zuhailī, *Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1998), hlm. 65-66.

²Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995), Jilid I, hlm. 15-16.

³Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Kairo: Dār al-Ḥadīths, 2004), Jilid I, hlm. 184.

⁴Al-Nawawī, *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāts al-'Arabī, 1392 H), Jilid I, hlm. 289.

Salah satu aspek penting yang memerlukan kajian mendalam dari perspektif hadis adalah manhaj (metodologi) Nabi dalam menerima ilmu dan mengajarkannya. Hadis-hadis Nabi telah berbicara secara komprehensif tentang konsep ilmu, kedudukan ulama, etika penuntut ilmu, dan metode pengajaran yang efektif. Muslim meriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ*-nya dari Jābir bin 'Abdillāh Raḍiyallāhu 'Anhu, dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang mempersulit dan tidak pula sebagai orang yang membuat susah, akan tetapi Allah mengutusku sebagai pengajar yang memudahkan."⁵ Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik par excellence yang menggunakan pendekatan yang memudahkan dalam mengajarkan ilmu kepada para sahabatnya.

Al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ*-nya meriwayatkan hadis-hadis yang menunjukkan urgensi ilmu dan pentingnya mendahulukan ilmu sebelum ucapan dan perbuatan. Dalam *Kitāb al-'Ilm*, beliau membuat bab khusus dengan judul "*Bāb al-'Ilm Qabla al-Qaul wa al-'Amal*" (Bab Ilmu Sebelum Ucapan dan Perbuatan). Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu harus menjadi landasan bagi setiap ucapan dan tindakan.⁶ Para penyarah hadis sepakat bahwa pendidikan dalam Islam bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Al-Qaraḍāwī dalam *Kayfa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* menegaskan pentingnya memahami hadis-hadis pendidikan dalam konteks *maqāṣid al-syarī'ah* (tujuan-tujuan syariat) yang berorientasi pada kemaslahatan.⁷

'Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah dalam karyanya *Al-Rasūl al-Mu'allim wa Asālībuhu fī al-Ta'līm* memberikan panduan rinci tentang metode-metode Nabi dalam mengajar. Beliau menjelaskan bahwa Nabi menggunakan berbagai metode pengajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kapasitas audiens, di antaranya: metode dialog dan tanya jawab, metode perumpamaan, metode pengulangan,

⁵Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Ṭalāq, Bāb Bayān anna al-Takhyīr lā Yakūnu Ṭalāqan illā bi al-Niyyah, Hadis No. 1478, Jilid II, hlm. 1104.

⁶Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-'Ilm, Bāb al-'Ilm Qabla al-Qaul wa al-'Amal, Jilid I, hlm. 25.

⁷Yusuf al-Qaraḍāwī, *Kayfa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1993), hlm. 45-60.

metode praktik langsung, dan metode gradual (bertahap).⁸ Pembagian metode ini menunjukkan bahwa Nabi telah menerapkan prinsip-prinsip pedagogis yang sangat maju dan relevan dengan teori pendidikan modern. Setiap metode memiliki karakteristik dan konteks penerapan yang berbeda sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Secara etimologis, kata *al-'ilm* dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna. Ibn Manẓūr dalam *Lisān al-'Arab* menjelaskan bahwa *al-'ilm* adalah lawan dari kebodohan, yaitu mengetahui hakikat sesuatu sebagaimana adanya.⁹ Al-Rāghib al-Aṣḥānī dalam *Al-Mufradāt* menambahkan bahwa ilmu adalah menangkap sesuatu sesuai dengan hakikatnya, dan ilmu terbagi menjadi ilmu nazhari (teoretis) dan ilmu 'amali (praktis).¹⁰ Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam *Miftāḥ Dār al-Sa'ādah* menjelaskan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membawa kepada amal saleh dan mendekatkan diri kepada Allah.¹¹

Secara empiris, problematika pendidikan Islam kontemporer menunjukkan adanya krisis metodologi dalam transfer ilmu. Banyak lembaga pendidikan Islam yang mengalami disorientasi dalam proses pembelajaran, di mana metode pengajaran tradisional tidak lagi efektif menghadapi tantangan zaman modern. M. Syuhudi Ismail dalam *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* menjelaskan bahwa kajian hadis kontemporer harus mampu menjawab problematika kekinian tanpa meninggalkan otentisitas dan kaidah-kaidah ilmu hadis klasik. Beliau menegaskan bahwa hadis Nabi memiliki dimensi universal yang dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks zaman dan tempat.¹² Pandangan ini menjadi landasan metodologis bagi penelitian ini dalam mengkaji hadis-hadis tentang ilmu dan pengajaran untuk menjawab problematika pendidikan kontemporer.

⁸Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah, *Al-Rasūl al-Mu'allim wa Asālībuhu fī al-Ta'līm* (Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 1996), hlm. 15.

⁹Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār Sādir, 1414 H), Jilid XII, hlm. 416.

¹⁰Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1412 H), hlm. 580.

¹¹Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Miftāḥ Dār al-Sa'ādah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), Jilid I, hlm. 48.

¹²M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 23.

Al-Khaṭīb al-Baghdādī dalam *Al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'* menjelaskan bahwa proses menerima ilmu dalam tradisi Islam memiliki adab dan etika yang harus diperhatikan oleh penuntut ilmu. Di antara adab tersebut adalah: keikhlasan niat, kesabaran dalam menuntut ilmu, memuliakan guru, dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.¹³ Ibn 'Abd al-Barr dalam *Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍlihi* menambahkan bahwa keutamaan ilmu dan ulama telah disebutkan dalam banyak hadis sahih, yang menunjukkan betapa tingginya kedudukan ilmu dalam Islam.¹⁴ Kedua karya klasik ini menjadi referensi penting dalam memahami manhaj nabawi dalam menerima dan mengajarkan ilmu.

Hadis-hadis tentang keutamaan ilmu dan ulama sangat banyak dalam kitab-kitab hadis. Al-Tirmizī meriwayatkan hadis dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Keutamaan seorang alim atas seorang ahli ibadah seperti keutamaan bulan purnama atas seluruh bintang-bintang."¹⁵ Al-Bukhārī juga meriwayatkan hadis dari Mu'āwiyah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang dikehendaki Allah kebaikan baginya, maka Allah akan memahamkan dia dalam agama."¹⁶ Hadis-hadis ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam, dan bahwa pemahaman yang mendalam tentang agama adalah tanda kebaikan dari Allah kepada seorang hamba.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengembalikan hadis Nabi sebagai sumber primer ajaran tentang ilmu dan pengajaran, bukan sekadar penguat argumen teori-teori pendidikan modern. Selama ini, banyak kajian pendidikan Islam yang menempatkan teori-teori Barat sebagai kerangka utama, sementara hadis hanya dijadikan legitimasi tambahan atau ornamen akademik. Paradigma ini perlu dibalik: hadis Nabi harus menjadi titik berangkat kajian,

¹³Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'* (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1403 H), Jilid I, hlm. 94.

¹⁴Ibn 'Abd al-Barr, *Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍlihi* (Riyadh: Dār Ibn al-Jauzī, 1414 H), Jilid I, hlm. 56.

¹⁵Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Kitāb al-'Ilm, Bāb Mā Jā'a fī Faḍl al-Fiqh 'alā al-'Ibādah, Hadis No. 2682.

¹⁶Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-'Ilm, Bāb Man Yurīdillāh bihi Khairan Yufaqqihhu fī al-Dīn, Hadis No. 71.

kemudian dipadukan dengan temuan-temuan ilmu pendidikan dan psikologi kontemporer untuk menghasilkan model pengajaran yang otentik dan aplikatif.

Problem akademik yang dihadapi oleh kajian pendidikan Islam selama ini adalah kecenderungan untuk menjadikan hadis sebagai "pelengkap" dari teori-teori pendidikan yang sudah mapan. Hal ini terlihat dari pola penulisan karya ilmiah yang biasanya dimulai dari pembahasan teori pendidikan Barat, kemudian di bagian akhir ditambahkan ayat al-Quran atau hadis sebagai penguat. Pola semacam ini secara tidak langsung menempatkan hadis pada posisi subordinat, seolah-olah ajaran Nabi hanya berfungsi untuk memvalidasi teori-teori yang sudah ada, bukan sebagai sumber ajaran yang mandiri dan otoritatif.

Penelitian ini akan dimulai dengan menghimpun hadis-hadis yang berbicara tentang dasar-dasar menerima ilmu dan mengajarkannya dari kitab-kitab hadis sahih, khususnya *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Proses penghimpunan hadis ini dilakukan melalui metode takhrij yang sistematis. Selanjutnya, pandangan para penjarah hadis klasik seperti Ibn Hajar al-'Asqalānī, al-Nawawī, al-Mubarakfūrī, dan al-'Azīm Ābādī akan dikaji untuk memahami hikmah dan kaidah-kaidah yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut. Temuan dari kajian hadis ini kemudian akan diintegrasikan dengan pandangan ahli pendidikan kontemporer untuk mengonstruksi model pengajaran yang bersumber dari hadis Nabi namun relevan dengan konteks pendidikan modern.

B. Rumusan Masalah

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ilmu dalam Sunnah Nabawiyah ditinjau dari aspek makna, kedudukan, keutamaan, dan bidang-bidangnya, serta bagaimana analisis takhrij dan kualitas hadis-hadis yang berkaitan dengan konsep tersebut?
2. Bagaimana pandangan para penjarah hadis tentang dasar-dasar, cara, dan sifat-sifat yang harus dimiliki dalam menerima ilmu menurut Sunnah Nabawiyah?

3. Bagaimana manhaj nabawi dalam mengajarkan ilmu yang meliputi dasar-dasar, metode, sarana, dan sifat-sifat pengajar, serta bagaimana konstruksi model pengajaran berbasis hadis dapat dirumuskan untuk konteks pendidikan Islam kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menghimpun dan menganalisis hadis-hadis yang berbicara tentang konsep ilmu dalam Sunnah Nabawiyah, meliputi makna ilmu secara bahasa dan istilah, kedudukan dan keutamaan ilmu, serta bidang-bidang ilmu yang dijelaskan dalam hadis. Analisis ini dilakukan melalui metode takhrij yang sistematis dengan merujuk pada kitab-kitab hadis sahih, khususnya Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim, untuk memastikan otentisitas hadis-hadis yang dikaji.
2. Mengkaji pandangan para penjarah hadis tentang dasar-dasar menerima ilmu, yang meliputi: cara-cara menerima dan mencari ilmu (seperti berguru langsung, riḥlah fī ṭalab al-'ilm, dan korespondensi); sifat-sifat dasar yang harus dimiliki oleh penerima ilmu (seperti bertanya untuk mencari ilmu, semangat menambah ilmu, dan kemampuan mengkritik); serta dasar-dasar keunggulan penuntut ilmu (seperti mulāzamah al-'ulamā', menulis ilmu, dan fokus pada ilmu yang bermanfaat).
3. Menganalisis manhaj nabawi dalam mengajarkan ilmu yang meliputi beberapa aspek: pertama, dasar-dasar pengajaran seperti memilih waktu yang tepat, brainstorming, dan memperhatikan perbedaan kapasitas peserta didik; kedua, metode pengajaran seperti pengulangan, perumpamaan, tanya jawab, dan praktik langsung; ketiga, sifat-sifat yang harus dimiliki pengajar seperti kesabaran, kecerdasan, amanah ilmiah, dan kemampuan menyelesaikan problematika. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan mengonstruksi model pengajaran berbasis hadis yang aplikatif untuk konteks pendidikan Islam kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan keilmuan hadis dan pendidikan Islam. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, memberikan solusi bagi problematika pendidikan kontemporer, dan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang kajian hadis tematik tentang pendidikan.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam beberapa aspek:

1. Pertama, memperkaya khazanah keilmuan hadis, khususnya dalam bidang *tathbīq al-ḥadīth* (aplikasi hadis) dalam konteks pendidikan. Kajian tematik tentang dasar-dasar menerima ilmu dan mengajarkannya ini merupakan upaya untuk menghadirkan hadis Nabi sebagai sumber primer ajaran pendidikan yang komprehensif dan sistematis.
2. Kedua, memberikan kontribusi metodologis tentang bagaimana menempatkan hadis sebagai sumber primer ajaran pendidikan Islam, bukan sekadar penguat argumen teori-teori pendidikan yang sudah ada. Paradigma ini penting untuk dikembangkan agar kajian pendidikan Islam memiliki landasan normatif yang kuat dari sumber-sumber otoritatif Islam.
3. Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi model bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam mengintegrasikan kajian hadis dengan kajian pendidikan. Pendekatan tematik yang digunakan dalam penelitian ini, dengan menghimpun hadis-hadis dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* kemudian mengklasifikasikannya ke dalam tema-tema yang relevan, dapat menjadi pola bagi penelitian-penelitian sejenis. Keempat, memberikan pemahaman yang komprehensif tentang manhaj nabawi dalam pendidikan, yang selama ini tersebar dalam berbagai kitab hadis dan kitab syarah. Dengan menghimpun dan menyistematisasikan hadis-hadis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang sistem pendidikan dalam Sunnah Nabawiyah.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam beberapa aspek:

1. Pertama, menghasilkan panduan praktis bagi guru, dosen, dan tenaga pendidik dalam menerapkan manhaj nabawi di ruang kelas. Prinsip-prinsip dan metode pengajaran yang diekstraksi dari hadis Nabi dapat menjadi rujukan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif.
2. Kedua, memberikan panduan bagi penuntut ilmu dan mahasiswa dalam menerapkan adab dan etika menuntut ilmu sesuai dengan tuntunan Sunnah. Sifat-sifat dasar penerima ilmu yang dijelaskan dalam hadis dapat menjadi acuan dalam membentuk karakter pelajar yang ideal.
3. Ketiga, menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang kurikulum dan program pendidikan yang berbasis Sunnah Nabawiyah. Model pengajaran yang dikonstruksi dari hadis-hadis Nabi dapat diadaptasi dan dikembangkan sesuai dengan konteks dan kebutuhan masing-masing lembaga.
4. Keempat, memberikan masukan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang berorientasi pada nilai-nilai profetik. Prinsip-prinsip pengajaran dalam Sunnah seperti memperhatikan perbedaan kapasitas peserta didik, memilih waktu yang tepat, dan menggunakan metode yang variatif dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pendidikan.
5. Kelima, penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Dengan mengekstraksi prinsip-prinsip pendidikan dari hadis kemudian mengkontekstualisasikannya dengan temuan-temuan ilmu pendidikan modern, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa manhaj nabawi memiliki relevansi yang tinggi dengan problematika pendidikan masa kini. Keenam, memberikan inspirasi bagi para da'i dan muballigh dalam menyampaikan ajaran Islam dengan metode yang efektif sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ini diperlukan untuk memetakan posisi penelitian ini dalam konstelasi keilmuan yang sudah ada. Sejauh penelusuran yang dilakukan, tidak ditemukan kajian independen yang memiliki judul yang sama persis dan mencakup seluruh aspek pembahasan. Kajian-kajian yang ada umumnya membahas bagian-bagian kecil dari topik penelitian, atau membahas topik dalam kerangka penelitian yang berdekatan seperti pendidikan Islam secara umum. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini:

1. Pertama, tesis Manāl Mūsā 'Alī Dabābīsy (2008) yang berjudul "*Manhaj al-Rasūl fī al-Tarbiyah min Khilāl al-Sīrah al-Nabawīyyah*" (Metode Rasulullah dalam Pendidikan Melalui Sirah Nabawiyah). Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Gaza dengan pendekatan edukatif melalui sirah nabawiyah. Dabābīsy mengkaji prinsip-prinsip pendidikan yang dapat digali dari perjalanan hidup Nabi, serta metode-metode pendidikan yang digunakan Nabi untuk mendidik para sahabatnya.¹⁷ Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada sumber data: Dabābīsy menggunakan sirah nabawiyah secara umum tanpa terikat pada hadis sahih saja, sementara penelitian ini fokus pada hadis-hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Selain itu, penelitian ini lebih spesifik membahas dasar-dasar menerima dan mengajarkan ilmu, bukan pendidikan secara umum.
2. Kedua, buku Muḥammad Abū al-Naṣr yang berjudul "*Asālīb Nabawīyyah fī al-Tarbiyah wa al-Ta'līm*" (Metode-Metode Nabawi dalam Pendidikan dan Pengajaran). Buku ini merupakan bagian dari seri pengembangan kader pendidikan dan membahas metode-metode nabawi dalam pendidikan dan pengajaran kepada para sahabat.¹⁸ Perbedaannya dengan

¹⁷Manāl Mūsā 'Alī Dabābīsy, *Manhaj al-Rasūl fī al-Tarbiyah min Khilāl al-Sīrah al-Nabawīyyah*, Tesis Magister (Gaza: Universitas Islam Gaza, 2008), hlm. 45.

¹⁸Muḥammad Abū al-Naṣr, *Asālīb Nabawīyyah fī al-Tarbiyah wa al-Ta'līm* (t.tp.: t.p., 1463 H), hlm. 12.

penelitian ini adalah bahwa buku tersebut hanya fokus pada aspek metode pengajaran saja, sementara penelitian ini lebih komprehensif mencakup dasar-dasar menerima ilmu, sifat-sifat penuntut ilmu dan pengajar, serta peringatan-peringatan dalam menerima dan mengajarkan ilmu. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan induktif yang sistematis terhadap hadis-hadis sahih.

3. Ketiga, buku Ṣāliḥ bin 'Alī Abū 'Arrād (2003) yang berjudul "*Muqaddimah fī al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*" (Pengantar Pendidikan Islam). Buku ini bersifat umum tentang pendidikan Islam dalam al-Quran dan Sunnah, mencakup konsep, tujuan, prinsip, dan metode pendidikan Islam.¹⁹ Perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahwa buku tersebut membahas pendidikan Islam secara ringkas dari al-Quran dan Sunnah, sementara penelitian ini khusus mengkaji manhaj nabawi tentang menerima dan mengajarkan ilmu dengan pendekatan induktif yang mendalam terhadap hadis-hadis sahih dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.
4. Keempat, buku Yusuf al-Qaraḍāwī (2011) yang berjudul "*Al-Rasūl wa al-'Ilm*" (Rasulullah dan Ilmu). Buku ini membahas hubungan Rasulullah dengan ilmu pengetahuan, termasuk aspek eksperimental ilmu dalam manhaj Nabi SAW. Al-Qaraḍāwī juga membahas adab dan etika dalam ilmu dan belajar.²⁰ Perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahwa al-Qaraḍāwī fokus pada aspek hubungan Nabi dengan ilmu secara umum dan tidak terikat pada hadis sahih dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* saja. Penelitian ini lebih komprehensif dalam hal sistematisasi pembahasan tentang dasar-dasar menerima dan mengajarkan ilmu.
5. Kelima, buku 'Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah (1996) yang berjudul "*Al-Rasūl al-Mu'allim wa Asālībuhu fī al-Ta'līm*" (Rasul sebagai Pengajar dan Metode-Metode Beliau dalam Mengajar). Buku ini fokus terutama pada

¹⁹Ṣāliḥ bin 'Alī Abū 'Arrād, *Muqaddimah fī al-Tarbiyah al-Islāmiyyah* (Jeddah: al-Dār al-Ṣaulṭiyyah li al-Tarbiyah, 2003), hlm. 28.

²⁰Yusuf al-Qaraḍāwī, *Al-Rasūl wa al-'Ilm* (Kairo: Dār al-Ṣaḥwah, 2011), hlm. 35.

metode-metode Nabi SAW dalam pengajaran dengan pembahasan yang mendalam dan banyak contoh.²¹ Buku ini termasuk yang paling komprehensif dalam membahas metode pengajaran Nabi. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahwa Abū Ghuddah hanya fokus pada aspek metode pengajaran dan tidak terikat pada hadis sahih dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* saja. Penelitian ini mencakup dua proses sekaligus yaitu menerima dan mengajarkan ilmu, serta dasar-dasar, sarana, metode, dan peringatan di setiap tahapan.

Berdasarkan penelusuran di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ditemukan penelitian yang secara khusus menghimpun hadis-hadis sahih dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* tentang dasar-dasar menerima ilmu dan mengajarkannya secara komprehensif dan sistematis. Penelitian-penelitian yang ada cenderung fokus pada satu aspek saja (seperti metode pengajaran) atau tidak terikat pada kriteria kesahihan hadis yang ketat. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memadukan pendekatan induktif dalam menghimpun hadis sahih, pendekatan analitis dalam mengkaji kandungan hadis, dan pendekatan sistematis dalam mengklasifikasikan temuan ke dalam topik-topik yang terstruktur.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dibangun di atas paradigma bahwa hadis Nabi merupakan sumber ajaran tentang ilmu dan pengajaran yang otoritatif dan komprehensif. Paradigma ini berbeda dengan pendekatan yang lazim digunakan dalam kajian pendidikan Islam yang cenderung menempatkan hadis sebagai pendukung teori-teori pendidikan modern. Dalam kerangka penelitian ini, hadis ditempatkan sebagai sumber utama yang darinya diekstraksi prinsip-prinsip dan nilai-nilai pengajaran, kemudian diintegrasikan dengan temuan-temuan keilmuan kontemporer.

Secara konseptual, penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa kata *al-'ilm* (ilmu) dalam al-Quran disebutkan dalam berbagai derivasinya sebanyak 854

²¹Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah, *Al-Rasūl al-Mu'allim*, hlm. 45-48.

kali.²² Hal ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu dalam ajaran Islam. Dalam Sunnah Nabawiyah, hadis-hadis tentang ilmu juga sangat banyak, mencakup berbagai aspek seperti keutamaan ilmu, kedudukan ulama, etika menuntut ilmu, dan metode pengajaran. Al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ*-nya mengalokasikan bab khusus tentang ilmu (*Kitāb al-'Ilm*) yang berisi puluhan hadis tentang berbagai aspek ilmu.²³

Ibn Hajar al-'Asqalānī dalam *Fath̃ al-Bārī* menegaskan bahwa hadis-hadis Nabi tentang ilmu bersifat universal dan mencakup seluruh dimensi proses pembelajaran. Beliau menjelaskan bahwa Nabi Muhammad telah memberikan panduan lengkap tentang *tarbiyah* (pendidikan) yang holistik, mencakup aspek *rūḥiyyah* (spiritual), *'aqliyyah* (intelektual), *jasadiyyah* (fisik), dan *ijtimā'iyah* (sosial).²⁴ Keempat aspek ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan yang utuh.

Al-Nawawī dalam *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memberikan peringatan tentang bahaya menyampaikan semua yang didengar tanpa verifikasi. Beliau meriwayatkan hadis: "Cukuplah seseorang dikatakan pendusta apabila ia menceritakan semua yang ia dengar."²⁵ Hadis ini menunjukkan pentingnya sikap kritis dalam menerima informasi dan kehati-hatian dalam menyampaikan ilmu. Al-Nawawī menjelaskan bahwa hadis ini menjadi dasar bagi metodologi kritik hadis dalam tradisi keilmuan Islam.²⁶

Kerangka metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan *tathbīq al-ḥadīths* sebagaimana dikembangkan oleh al-Qaraḍāwī yang menekankan pentingnya memahami hadis dalam konteks *asbāb al-wurūd* (sebab-sebab munculnya hadis), *maqāṣid* (tujuan), dan relevansinya dengan konteks kekinian. Pendekatan ini memungkinkan ekstraksi prinsip-prinsip pengajaran dari hadis yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan modern tanpa kehilangan otentisitasnya.

²²Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīths, 1364 H), hlm. 469.

²³Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Kitāb al-'Ilm*, Bāb al-Ḥirṣ 'alā al-Ḥadīth, Hadis No. 99.

²⁴Ibn Hajar, *Fath̃ al-Bārī*, Jilid I, hlm. 195.

²⁵Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Muqaddimah*, Bāb al-Nahī 'an al-Ḥadīth bi Kulli mā Sami'a, Hadis No. 5.

²⁶Al-Nawawī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid I, hlm. 75.

Alur kajian dalam penelitian ini dimulai dari hadis-hadis Nabi sebagai titik berangkat. Hadis-hadis tentang ilmu dan pengajaran dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* dihimpun melalui metode induktif. Selanjutnya, pandangan para penjarah hadis dikaji untuk memahami makna, hukum, dan hikmah yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut. Temuan dari kajian hadis ini kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema yang sistematis meliputi: konsep ilmu, cara menerima ilmu, sifat penuntut ilmu, dasar-dasar pengajaran, metode pengajaran, sifat pengajar, dan peringatan-peringatan dalam menerima dan mengajarkan ilmu.

Ibn Hajar menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memilih waktu-waktu tertentu untuk memberikan nasihat dan pengajaran agar para sahabat tidak merasa bosan. Beliau meriwayatkan dari Ibn Mas'ūd bahwa Nabi SAW "memilih waktu-waktu tertentu untuk memberikan nasihat kepada kami karena khawatir kami bosan."²⁷ Ibn Hajar menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan pentingnya memperhatikan kondisi psikologis peserta didik dalam proses pembelajaran.²⁸ Prinsip ini sangat relevan dengan teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya variasi dalam pembelajaran untuk menjaga motivasi dan perhatian peserta didik.

Integrasi antara kajian hadis dengan perspektif pendidikan modern dilakukan dengan prinsip bahwa hadis adalah sumber utama yang tidak boleh dikompromikan nilai-nilainya. Teori-teori pendidikan modern berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami fenomena kontemporer dan mengembangkan strategi aplikatif. Dengan demikian, model pengajaran yang dihasilkan memiliki landasan normatif yang kuat dari hadis sekaligus relevan dengan konteks dan kebutuhan pendidikan masa kini.

²⁷Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-'Ilm, Bāb Mā Kāna al-Nabī Yatakhawwaluhum bi al-Mau'izah, Hadis No. 68.

²⁸Ibn Hajar, *Fatḥ al-Bārī*, Jilid I, hlm. 163.